

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi yang melanda dunia pada pertengahan tahun 1997-1998 membawa dampak negatif khususnya terhadap negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kuatnya pasar domestik tahun 2011 lalu membuat pendapatan produk *domestic* bruto Indonesia meningkat sebesar 6,5%. Bahkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat itu tercatat sebagai yang tercepat sejak krisis Asia tahun 1997-1998.

Kondisi perekonomian yang bersaing dalam mempertahankan kemajuan pertumbuhan ekonomi negara ini, tentunya akan melibatkan para pelaku bisnis di Indonesia dan secara luas akan mempengaruhi pola dan struktur ketenagakerjaan. Hal tersebut mengakibatkan semakin sempitnya peluang tenaga kerja Indonesia yang pada akhirnya akan tergeser dan akan tergantikan oleh tenaga kerja asing. Wirausaha menurut Ricky W. Griffin (2010:9) adalah individu yang melihat peluang dan mau menanggung risiko yang timbul dari penciptaan dan pengoperasian dari sebuah bisnis baru.

Salah satu misi pembangunan nasional adalah mewujudkan bangsa yang berdaya saing dengan mengedepankan pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Daya saing suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dari mutu dan kualitas SDM bangsa tersebut. Kualitas SDM yang diinginkan adalah SDM yang mampu melaksanakan pembangunan nasional secara inovatif, kreatif dan

produktif dengan semangat kerja dan disiplin tinggi. Kenyataannya, pemerintah saat ini kurang mampu dalam meningkatkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Ketidakmampuan dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia nasional, menyebabkan terpuruknya posisi Indonesia dalam persaingan global.

Salah satu kunci untuk meningkatkan daya saing bangsa adalah dengan meningkatkan kewirausahaan, baik sisi kualitas maupun kuantitasnya. Jumlah wirausahawan menjadi sangat penting untuk sebuah bangsa karena kehadiran wirausahawan yang unggul dalam kualitas membuat perekonomian negara semakin sejahtera dan kuat. Buchari Alma (2011:4) menyatakan bahwa: “Suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya”.

Minimnya jumlah wirausaha di Indonesia menyebabkan limpahan kekayaan alam tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan dan kemamkmuran bangsa. Permasalahan yang terjadi adalah masih banyaknya kendala daya dukung untuk menjadi seorang *entrepreneur* di Indonesia. Berdasarkan hasil riset Bank Dunia, *Doing Business* 2012, Indonesia berada pada rangking 19, jauh di bawah negara-negara tetangga lainnya. Berikut adalah *Ease of Doing Business Rank* di Asia Timur dan Pasifik 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

TABEL 1.1
PERINGKAT *DOING BUSINESS*
ASIA TIMUR DAN PASIFIK TAHUN 2012

Economy	Ease of Doing Business Rank
Singapore	1

Economy	Ease of Doing Business Rank
Hong Kong SAR, China	2
Malaysia	3
Taiwan, China	4
Thailand	5
Samoa	6
Fiji	7
Tonga	8
Mongolia	9
Brunei Darussalam	10
Vanuatu	11
China	12
Solomon Islands	13
Vietnam	14
Marshall Islands	15
Papua New Guinea	16
Palau	17
Kiribati	18
Indonesia	19
Cambodia	20
Philippines	21
Micronesia, Fed. Sts.	22
Lao PDR	23
Timor-Leste	24

Sumber: www.doingbusiness.org

Kesulitan dalam berwirausaha di Indonesia membuat kurangnya minat berwirausaha dikarenakan adanya beberapa pendapat masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap profesi wirausaha. Budaya dan pemikiran masyarakat yang pada kenyataannya lebih memandang profesi sebagai pegawai baik pemerintahan maupun pegawai swasta merupakan profesi yang lebih dipandang oleh masyarakat sekitar. Menurut hasil survei Litbang Media Group pada tahun 2007-2012, mayoritas responden menjawab lebih suka menjadi pekerja daripada membuka usaha sendiri. Lebih dari 70% responden ingin menjadi pegawai negeri (PNS) sedangkan yang menjawab ingin menjadi pengusaha hanya

Githa Sofiyaningsih, 2013

Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kreativitas Implikasinya Pada Minat Berwirausaha Siswa (Survei pada Siswa Kelas XI SMKN 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

20%, sisanya menjawab tidak tahu. Survei yang dilakukan dengan wawancara berstruktur itu dilakukan di enam kota besar, yakni: Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Medan, dan Makassar.

Muhibbin (2006:133) menyatakan bahwa:

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sebagai salah satu faktor pada diri individu sangat bervariasi dan mendorong individu untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Minat memiliki ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal seperti pemusatan, perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan yang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar.

Minat dalam konteks berwirausaha memiliki beberapa hal yang dapat menghambat perkembangan minat untuk berwirausaha. Persoalan *mindset* atau pola pikir yakni masih banyak lulusan yang berpikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja. Orientasi pendidikan baik SMA, SMK, MA pada umumnya hanya menyiapkan tenaga kerja.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan dari seni dan budaya manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perkembangan pendidikan yang baik dapat terlihat pada konsep pendidikan. Konsep pendidikan yang menghasilkan pekerja dan bukan pencipta lapangan pekerjaan merupakan arus utama dalam pendidikan nasional Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat melalui Tabel 1.2 berikut:

TABEL 1.2
PENDUDUK USIA 15 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA
MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN, 2011-
2012 (JUTA ORANG)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD ke bawah	55,12	54,18	55,51	53,88
Sekolah Menengah Pertama	21,22	20,70	20,29	20,22
Sekolah Menengah Atas	16,35	17,11	17,20	17,25
Sekolah Menengah Kejuruan	9,73	8,86	9,43	9,50
Diploma I/II/III	3,32	3,17	3,12	2,97
Universitas	5,54	5,65	7,25	6,98
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,80

Sumber : Badan Pusat Statistik 2012

Berdasarkan data Tabel 1.2, jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk semua golongan pendidikan mengalami kenaikan, kecuali untuk jenjang pendidikan SD ke bawah dan Sekolah Menengah Kejuruan turun sebesar 0,78 persen dan 0,5 persen. Pada Agustus 2012, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih mendominasi yaitu sekitar 53,88 juta orang (48,62 persen), sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil. Pekerja dengan pendidikan Diploma hanya sekitar 2,97 juta orang (2,68 persen) dan pekerja dengan pendidikan Sarjana hanya sebesar 6,98 juta orang (6,29 persen). Penyerapan tenaga kerja dalam enam bulan terakhir (Februari 2012–Agustus 2012) masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah. Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK berada pada posisi ke-4, dimana pada tingkat pendidikan SMK ini diharapkan dapat memunculkan lulusan-lulusan yang berkualitas dengan keahlian yang siap untuk berwirausaha. Kenyataannya

Githa Sofiyarningsih, 2013

Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kreativitas Implikasinya Pada Minat Berwirausaha Siswa (Survei pada Siswa Kelas XI SMKN 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak sekali lulusan SMK yang memilih untuk bekerja pada suatu lembaga industri dibandingkan membuka usaha sendiri.

Para wirausaha biasanya memulai usahanya secara mandiri dengan modal pribadi atau modal bersama. Kemandirian ini merupakan modal awal terciptanya ekonomi perusahaan yang sehat. Usaha mereka umumnya berskala kecil, tetapi menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. kenyataannya kurangnya kesungguhan dari pemerintah baik pusat maupun daerah dalam menciptakan wirausaha dari kalangan terdidik. Hal ini terlihat dari tidak adanya dorongan agar berwirausaha dan tidak adanya dukungan permodalan yang merata serta peluang pasar bagi wirausaha baru, seperti pada Gambar 1.1.



Sumber: modifikasi dari www.kopertis5.org

G A M B A R 1. 1 K E M A N D I R I A N W I R A U S A H A M E N U R U T T I N G K A T P E N D I D I K A N

Berdasarkan Gambar 1.1, semakin tinggi pendidikan seseorang di Indonesia, justru semakin rendah tingkat kemandirian dan semangat kewirausahaannya. Lulusan perguruan tinggi sekitar 83,18 persen lebih memilih sebagai karyawan atau buruh dibandingkan menjadi wirausaha yang hanya 6,14 persen. Pada tingkat SMA/SMK 60,87 persen lebih memilih sebagai karyawan

Githa Sofiyarningsih, 2013

Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kreativitas Implikasinya Pada Minat Berwirausaha Siswa (Survei pada Siswa Kelas XI SMKN 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau buruh dibandingkan wirausaha yang hanya 15,13 persen.

Salah satu akibat dari kurangnya minat untuk berwirausaha adalah berpengaruh terhadap masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Besarnya angka pengangguran intelektual, mereka adalah sekelompok orang yang memiliki kualifikasi lulusan pendidikan yang cukup namun belum memiliki pekerjaan seperti pada Tabel 1.3.

TABEL 1.3
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT)
MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN, 2011–
2012 (JUTA ORANG)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD Ke Bawah	318,689	316,992	273,644	274,120
Sekolah Menengah Pertama	648,545	619,840	635,796	644,490
Sekolah Menengah Atas	1,022,210	990,080	988,204	820,820
Sekolah Menengah Kejuruan	1,186,279	118,700	812,000	803,110
Diploma I/II/III	1,349,489	1,063,296	941,108	551,320
Universitas	1,223,216	991,744	807,940	617,540
Jumlah	8,590,000	8,320,000	8,120,000	7,700,000

Sumber : Badan Pusat Statistik 2012

Berdasarkan Tabel 1.3, jumlah pengangguran pada Agustus 2012 mencapai 7,7 juta orang, dengan tingkat pengangguran cenderung menurun, dimana pada Februari 2012 sebesar 5,1 persen turun dari tingkat pengangguran Agustus 2011 sebesar 6,56 persen dan pada Februari 2011 sebesar 6,80 persen. Pada Februari 2012, tingkat pengangguran untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu Sekolah Menengah Atas sebesar 10,34 persen dan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 9,51 persen. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2011, semua pengangguran pada tingkat pendidikan hampir cenderung

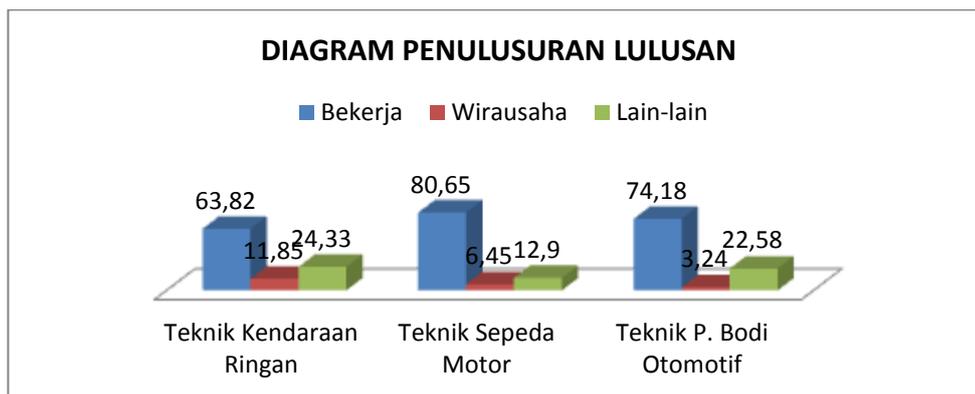
turun, kecuali untuk tingkat pendidikan SD ke bawah naik 0,13 persen dan tingkat pendidikan Diploma I/II/III naik 0,34 persen.

Menghadapi masalah pengangguran tersebut, Anastasia D. Martanti (2008:5) yang dikutip oleh Bona Januari dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Diklat terhadap Minat Berwirausaha” mengemukakan bahwa:

Salah satu terobosan yang perlu dilakukan untuk mengatasi pengangguran di negeri ini adalah dengan membuka lapangan kerja baru, melatih tenaga-tenaga muda untuk menjadi *entrepreneurship* dalam setiap jenjang pendidikan terutama pendidikan menengah kejuruan (SMK) adalah hal yang mutlak dilakukan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal yang menghasilkan lulusan yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, kreatif, produktif, dan berkompetisi untuk memasuki dunia usaha dan industri.

SMK Negeri 8 Bandung merupakan salah satu lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan yang bersertifikat ISO 9001:2000 dan memiliki lisensi tempat uji kompetensi (TUK). Sekolah ini lebih memfokuskan kepada jurusan otomotif. Memiliki visi yang lebih mengutamakan menjadi sekolah unggulan yang menghasilkan tamatan berkualitas, sebagai mekanik/tenaga kerja yang kompeten, wirausaha yang sukses dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi melalui Pengembangan IPTEK dan IMTAQ. Berikut adalah data lulusan SMK Negeri 8 Bandung 2009-2011 :



Sumber : Hubungan Industri (Hubin) SMK Negeri 8 Bandung

GAMBAR 1.2
DATA LULUSAN SMK NEGERI 8 BANDUNG 2010-2012

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa minat berwirausaha siswa-siswa lulusan SMK Negeri 8 Bandung masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh persentase minat para lulusan untuk melanjutkan bekerja, baik jurusan Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, maupun Teknik Pengembangan Bodi Otomotif, lebih besar dibanding berwirausaha ataupun diluar bekerja dan berwirausaha. Persentase minat para lulusan untuk berwirausaha pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan lebih rendah 51.97% daripada persentase minat bekerja dan lebih rendah 12.48% daripada persentase minat di luar bekerja dan berwirausaha. Pada jurusan Teknik Sepeda Motor, persentase minat berwirausaha lebih rendah 74.20 % daripada persentase minat bekerja dan lebih rendah 6.45% daripada persentase minat di luar keduanya. Begitupun pada jurusan Teknik Pengembangan Budi Otomotif, persentase minat berwirausaha lebih rendah 70.94% daripada persentase minat bekerja dan lebih rendah 19.34% daripada persentase

minat di luar keduanya. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa minat berwirausaha para lulusan SMK Negeri 8 Bandung sangat rendah.

Peranan pendidikan kewirausahaan dapat melahirkan mental wirausaha dan dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan kewirausahaan. Pencapaian pembelajaran wirausaha ini diharapkan siswa dapat lebih memperdalam dan menguasai teori-teori ilmu kewirausahaan yang telah dipelajari untuk diterapkan pada kehidupan sosial. Pentingnya penerapan pembelajaran kewirausahaan pada setiap siswanya, menjadikan kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk semua jurusan dan tingkatan kelas pada SMK Negeri 8 Bandung. Penumbuhkembang minat itu sendiri telah di terapkan pada pembelajaran siswa kelas X. Mendapatkan materi kewirausahaan saja tidaklah cukup untuk menumbuhkembangkan minat berwirausaha pada siswa. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata nilai mata pelajaran kewirausahaan setiap kelasnya dalam tingkatan kelas XI pada tiga (3) jurusan otomotif SMK Negeri 8 pada Tabel 1.4 berikut:

TABEL 1.4
DATA REKAPITULASI RATA-RATA NILAI KEWIRAUSAHAAN
KELAS XI TAHUN AJARAN 2011/2012

JURUSAN	JUMLAH SISWA	Σ NILAI
Teknik Kendaraan Bermotor	283	7.2
Teknik Sepeda Motor	285	6.5
Teknik P. Bodi Otomotif	41	6.8
Jumlah	609	6.9

Sumber: Hasil Pra Penelitian

Kurangnya minat berwirausaha siswa dapat diperjelas pada Tabel 1.4, berdasarkan data tersebut terlihat bahwa rata-rata nilai pada masing-masing

jurusan Teknik Kendaraan Bermotor (TKR) dengan rata-rata nilai kewirausahaan 7.2 dengan jumlah 320 siswa, Teknik Sepeda Motor (TSM) dengan rata-rata nilai kewirausahaan 6.5 dengan jumlah siswa 285 siswa, dan Teknik Pengembangan Bodi Otomotif (TPBO) dengan rata-rata nilai kewirausahaan 6.8 dengan jumlah siswa 41, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan sekolah dalam mata pelajaran kewirausahaan adalah 7,5. Secara keseluruhan rata-rata setiap jurusannya adalah 6.9 pada 609 siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai-nilai tersebut minat berwirausaha masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai-nilai mata pelajaran kewirausahaan yang belum mencapai KKM. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Winkel (1984:229) yang menjelaskan bahwa:

Tested interest adalah minat yang diungkapkan dan digunakan sebagai cara untuk menyimpulkan dari hasil jawaban tes subjektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.

Pengembangan minat dapat diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan. Faktor lingkungan dalam hal ini sangat diperlukan dalam pencapaian pengetahuan dalam minat berwirausaha.

Kartini Kartono (2009:78) menjelaskan bahwa:

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intrinsik adalah faktor yang dipengaruhi oleh diri sendiri dan faktor ekstrinsik adalah faktor yang terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat, peluang pendidikan/pengetahuan.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan membentuk dan menanamkan sikap kewirausahaan pada siswa, agar ketika siswa keluar/lulus dari sekolah mempunyai bekal dan mampu untuk membuka usaha sendiri. Pendidikan ini dimaksudkan

pula agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berkreatifnya. SMK Negeri 8 Bandung memiliki visi dapat melahirkan wirausaha sukses dan mandiri dengan mengutamakan siswanya berhubungan langsung dengan keahlian yang dimiliki. Pengembangan kreativitas yang bertujuan menumbuhkan jiwa wirausaha tersebut dilahirkan dengan penciptaan hasil karya siswa yang terfokus pada bidang otomotif melalui praktek kerja industri (Prakerin). Karya siswa ini yang terus dikembangkan salah satunya adalah penciptaan *Buggy Car*, yang mana hasil karya siswa ini telah menjadi *icon* atau identitas SMKN 8 itu sendiri. *Buggy Car* yang menjadi produk kreativitas siswa SMKN 8 ini telah berhasil diluncurkan sekitar tahun 2009, dimana telah memiliki 82 unit untuk dipasarkan. Melalui hasil kreatif siswa ini diharapkan dapat lebih menumbuhkan minat berwirausaha. Praktik kerja industri sebagai salah satu kegiatan proses belajar yang dilaksanakan diluar sekolah, merupakan salah satu bentuk belajar di lapangan atau industri yang efektif dalam memberikan pengalaman belajar bagi siswa, baik yang berupa aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Proses pembelajaran di industri akan ikut membentuk sikap kewirausahaan seseorang karena di industri dituntut untuk kerja keras, inovatif serta kreatif dan mampu menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dan pemahaman keterampilan dalam kehidupan yang sebenarnya.

Iwan Purwanto (2002 : 16) menjelaskan bahwa:

Membentuk minat kewirausahaan adalah dimulai dengan tahapan pemahaman teori, studi kasus, dan pemberian motivasi, ketiga tahapan ini dapat dilakukan di sekolah. Sedangkan tahap keempat adalah dengan magang (Prakerin), yaitu belajar melalui perbuatan sesuatu, sebab hal ini keliru untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang perlu diketahui dalam hidup ini dapat diajarkan melalui pendidikan di lingkungan sekolah saja. Artinya siswa harus mencarinya sendiri dan menemuinya dalam praktik kehidupan yang sebenarnya. Dengan demikian, melalui

praktik kerja industri ini siswa diharapkan mampu untuk memahami lingkungan kerja yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas prestasi praktek kerja industri sangat dibutuhkan bagi peserta didik untuk dapat melihat minat berwirausaha siswa dan membuka lapangan pekerjaan, maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang : “Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap kreativitas implikasinya pada minat berwirausaha (Survei pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 8 Bandung)”

1.2 Identifikasi Masalah

Minat masyarakat Indonesia untuk menjadi pengusaha yang mandiri dan produktif saat ini masih rendah. Minimnya jumlah wirausaha menjadi bukti bahwa SDM Indonesia masih belum berkualitas. Pertumbuhan ketenagakerjaan yang tidak seimbang dalam penerimaan lapangan kerja membuat tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menjadi pengangguran. Keadaan yang rumit tersebut dapat diperhatikan dengan memilih untuk melakukan kegiatan wirausaha.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pola pikir seorang siswa adalah sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja dan kurangnya kesungguhan dalam menciptakan pewirausaha dari kalangan terdidik mengakibatkan tingginya jumlah pengangguran terdidik terbanyak. Lulusan SMK harus mampu menjadi seseorang yang dapat menciptakan lapangan kerja untuk dapat mengurangi jumlah pengangguran. Dalam hal ini pencapaian teori-teori dan ilmu yang dipelajari harus seimbang dengan praktek

yang dilakukan. Praktek Kerja Industri (Prakerin) tidak hanya memfokuskan siswa pada keahlian yang dimiliki untuk dapat bekerja pada suatu industri, namun keahlian tersebut dapat dikembangkan dengan suatu kreativitas dalam membuka usaha melalui keahlian yang dimiliki salah satunya dengan membuka suatu bengkel. Untuk itu pencapaian minat sangatlah diperlukan, namun kurangnya lulusan yang dapat menciptakan lapangan kerja membuktikan kurangnya minat berwirausaha pada SMK Negeri 8 Bandung. Maka dari itu pencapaian praktek kerja industri diharapkan kreativitas yang dimiliki siswa dapat menumbuhkembangkan minat berwirausaha siswa dan menjadi wirausaha yang mandiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran praktik kerja industri siswa SMK Negeri 8 Bandung
2. Bagaimana gambaran kreativitas siswa SMK Negeri 8 Bandung
3. Bagaimana gambaran minat berwirausaha siswa SMK Negeri 8 Bandung
4. Bagaimana pengaruh praktik kerja industri terhadap kreativitas siswa SMK Negeri 8 Bandung
5. Bagaimana pengaruh kreativitas terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 8 Bandung

1.4 Tujuan Penelitian

Githa Sofiyaningsih, 2013

Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kreativitas Implikasinya Pada Minat Berwirausaha Siswa (Survei pada Siswa Kelas XI SMKN 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Praktik kerja industri siswa SMK Negeri 8 Bandung.
2. Pengembangan kreativitas siswa SMK Negeri 8 Bandung.
3. Minat berwirausaha siswa SMK Negeri 8 Bandung.
4. Pengaruh praktik kerja industri terhadap kreativitas siswa SMK Negeri 8 Bandung.
5. Pengaruh kreativitas terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri 8 Bandung

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Bahan masukan bagi pengembangan ilmu kewirausahaan khususnya pada kajian minat berwirausaha, kreativitas, dan praktik kerja industri.

2. Kegunaan Praktis

Bahan masukan bagi pihak sekolah SMK Negeri 8 Bandung dalam upaya meningkatkan minat siswa untuk mampu berwirausaha dalam mengurangi pengangguran di Indonesia dan membuka lapangan pekerjaan. Dengan demikian, dapat dijadikan masukan bagi SMK Negeri 8 Bandung untuk dapat mencetak lulusan yang terbaik.



Githa Sofyaningsih, 2013

Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kreativitas Implikasinya Pada Minat Berwirausaha Siswa
(Survei pada Siswa Kelas XI SMKN 8 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu